**Tunas Harapan Di Bantar Gebang**

**(Orientasi Masa Depan Anak Anak Di Tengah Krisisnya Pendidikan Di Bantar Gebang Melalui Sekolah Alam Tunas Mulia Bantar Gebang)**

**Shoots of Hope in Bantar Gebang**

**(Future Orientation of Children in the Midst of the Education Crisis in Bantar Gebang Through the Tunas Mulia Bantar Gebang Nature School)**

Amelia Septiani Puspitasari

Ameliaaasp09@gmail.com

**ABSTRAK**

Pendidikan merupakan fondasi penting untuk membangun masyarakat yang berpengetahuan dan kompetitif. Pendekatan inovatif terhadap pendidikan adalah Sekolah Alam, yang menggabungkan pendidikan formal dan kegiatan berbasis alam untuk menciptakan pengalaman belajar holistic. Sekolah Alam Tunas Mulia di Bantar Gebang adalah salah satu contoh lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan ini. Terletak di kawasan yang terkenal dengan kawasan pemukiman dekat tempat pembuangan sampah, sekolah ini memberikan pendidikan yang komprehensif dan bermakna bagi anak-anak setempat. Tujuan utama Sekolah Alam Tunas Mulia adalah memberikan pendidikan yang layak dan berkualitas kepada anak-anak di wilayah Bantar Gebang dengan penekanan pada pengembangan karakter, keterampilan hidup dan kesadaran lingkungan. Kurikulum sekolah dirancang untuk menggabungkan pembelajaran akademis dengan kegiatan luar ruangan seperti pertanian, konservasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan kerja tim pada siswa. Selain itu, Sekolah Alam Tunas Mulia juga berperan dalam pemberdayaan komunitas dengan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah. Sekolah ini mengeksplorasi efektivitas pendekatan pendidikan yang diterapkan di Sekolah Alam Tunas Mulia, serta dampaknya terhadap perkembangan akademis dan karakter siswa. Metode penelitian meliputi observasi lapangan, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis data Aplikatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang keunggulan dan tantangan dalam implementasi pendidikan sekolah alam di kawasan urban yang kurang beruntung.

**Kata Kunci: Pendidikan, Sekolah Alam, Bantar Gebang, Pengembangan Karakter, Kesadaran Lingkungan, Pemberdayaan Komunitas**

***ABSTRACT***

*Education is an important foundation for building an informed and competitive society. An innovative approach to education is the Nature School, which combines formal education and nature-based activities to create a holistic learning experience. Alam Tunas Mulia School in Bantar Gebang is an example of an educational institution that applies this approach. Located in an area known for its residential areas near rubbish dumps, this school provides a comprehensive and meaningful education for local children. The main aim of Sekolah Alam Tunas Mulia is to provide proper and quality education to children in the Bantar Geban area with an emphasis on character development, life skills and environmental awareness. The school's curriculum is designed to combine academic learning with outdoor activities such as agriculture, conservation, and project-based learning. The goal is to improve critical thinking, creativity, and teamwork skills in students. Apart from that, Alam Tunas Mulia School also plays a role in community empowerment by involving parents and the community in various school activities. Through this participatory approach, the school not only educates children, but also contributes to the social and economic development of the Bantar Gebang community. This school explores the effectiveness of the educational approach implemented at Sekolah Alam Tunas Mulia, as well as its impact on students' academic and character development. Research methods include field observations, interviews with teachers and students, as well as qualitative and quantitative data analysis. It is hoped that the research results will provide insight into the advantages and challenges in implementing natural school education in disadvantaged urban areas.*

**Keywords: Education, Natural School, Bantar Gebang, Character Development, Environmental Awareness, Community Empowerment**

**Pendahuluan**

Bantar gebang adalah tempat pembuangan sampah terbesar pertama di Indonesia yang disebut sebagai TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang berada di wilayah Bekasi, Jawa Barat, Indonesia. Bantar gebang menjadi pusat pembuangan sampah yang bersumber dari tempat tinggal, kantor, pasar, hotel, restoran dan lain-lainnya, sehingga terjadinya penumpukan sampah di bantargebang yang mencapai 8000 ton sampai 1 kuintal sampah per harinya yang masuk ke dalam pembuangan akhir sampah Bantar gebang. TPA menjadi permasalahannya yang rumit dikarenakan membawa banyak dampak negatif seperti pencemaran air, polusi udara dan kesehatan.

Masyarakat yang tinggal di TPA Bantar gebang mayoritas yaitu pemulung dan pemulung atau masayrakat yang ada di Bantar Gebang menjadikan TPA sebagai tempat pencari nafkah dan makan,yang di mana mereka mencari dan mengelola sampah untuk didaur ulang, seperti makanan yang didapatkan saat mencari sampah di Bantar gebang dapat diolah menjadi makanan bagi mereka. Lalu botol botol dan barang-barang bekas yang didapat dikelola dan di darurat untuk menjadi barang yang dapat digunakan kembali atau yang dapat dijual untuk menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam beradaptasi di tengah krisis pencemaran lingkungan di Bantar gebang.

Sebagian orang mendengar kata Bantar Gebang mungkin yang dimaksud adalah kawasan yang penuh dengan sampah buatan. Kepopuleran Bantar Gebang akibat banyaknya sampah yang menumpuk bak gunung terpatri kuat di benak masyarakat. Tak heran jika mengingat kondisi perekonomian di kawasan Bantar Gebang tergolong memprihatinkan. Sebab, pekerjaan kepala keluarga Bantar Gebang pada umumnya adalah pemulung dan buruh. Namun, tak banyak orang juga yang mengetahui bahwa di balik kumuhnya tumpukan sampah yang tinggi dan banyak di Bantar Gebang juga terdapat sekolah yang bersifat terbuka dan tidak formal yaitu “ Yayasan Sekolah Alam Tunas Mulia “ yang didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan orientasi masa depan anak anak di Bantar Gebang serta kepedulian terhadap Pendidikan anak anak di Bantar Gebang.

Orientasi masa depan menyangkut apa yang akan dicapai seseorang di masa depan. Jika orientasi masa depan tidak terbentuk, maka masyarakat mempunyai tujuan tertentu dalam kehidupannya di masa depan, sehingga pada akhirnya timbul permasalahan pengangguran, masyarakat tanpa penghasilan atau masyarakat bekerja namun tidak memberikan dampak positif tentang tingkat kebahagiaan mereka. Hal ini juga berdampak pada pendidikan anak-anak di Bantar Gebang. Buruknya kondisi keuangan setiap kepala keluarga menimbulkan prasangka bahwa sekolah adalah tempat mahal yang hanya dihadiri oleh orang kaya dan mempunyai uang. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya standar pendidikan di Bantar Gebang. Anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi terpaksa membantu orang tuanya mencari uang daripada bersekolah karena keadaan masyarakat yang ada di Bantar Gebang. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan karena akan mempengaruhi kualitas anak bangsa di masa depan. Faktor utamanya adalah *minset* yang terbentuk di benak setiap orang tua bahwa siapa pun yang lahir di kawasan TPA Bantar Gebang mempunyai masa depan juga menjadi pemulung, selain itu kesenjangan antara kubu para pemulung tersebut di kawasan TPA dan pembangunan sekolah juga berdampak terhadap hal ini. Kendaraan umum jarang melintas, kecuali truk sampah dan Banyak anak yang tidak menyentuh kursi pendidikan.

Keadaan ini tidak lepas dari fenomena anak-anak dari keluarga yang tidak mampu yang pembelajarannya buruk atau jarang bersekolah sehingga haknya atas Pendidikan tidak dihormati. Pola pikir yang diajarkan menjadi turun menurun kepada anak anak sehingga kepedulian dalam Pendidikan sangatlah rendah Kasus anak berpendidikan rendah dari keluarga yang tidak mampu terjadi di tempat pembuangan akhir sampah (TPA) di Bantar Gebang. Sekolah Alam Tunas Mulia merupakan lembaga mandiri yang didirikan oleh salah satu mahasiswi Nurjannah, S.Psi, lulusan Universitas Jayabaya yang menempuh pendidikan beasiswa penuh selama 4 tahun dan dulunya ia anak dari salah satu masyarakat yang tinggal di TPA Bantar Gebang dengan ekonomi keluarga yang tidak mampu. Tujuannya mendirikan sekolah tersebut agar anak-anak di sekitar TPA yang sebagian besar merupakan anak pemulung atau pekerja biasa bisa belajar seperti anak-anak pada umumnya.

Seginer (Suripto, 2019) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan representasi mental masa depan yang dibangun oleh individu pada titik tertentu dalam hidupnya dan mencerminkan pengaruh konteks pribadi dan sosial. Seginer (2002) mengusulkan untuk mengembangkan model teoritis orientasi masa depan, khususnya model orientasi masa depan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di wilayah tersebut, sekitar 72%, masih menyuruh anaknya mengumpulkan sampah dan mencari uang untuk menghidupi keluarga setelah pulang sekolah. Sedangkan 19% lainnya menyatakan menyekolahkan anaknya tanpa harus bersih-bersih dan bahkan 9% memaksa anaknya bekerja sebagai pemulung dan tidak menyuruh anaknya bersekolah (Mulyadi, 2016: 472). Dengan demikian, data di atas menunjukkan masih banyak orang tua yang tidak memprioritaskan pendidikan anaknya.

Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan perlu dikenalkan kepada anak-anak pemulung, guna meningkatkan masa depan keluarga dan taraf perekonomian. Pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan juga dapat menambah wawasan atau motivasi anak-anak pemulung untuk kehidupan yang lebih baik, agar tidak terjebak dengan kondisi yang ada. Nilai pendidikan lebih banyak disebutkan tentang pendidikan karakter. Menurut Heri Gunawan, pendidikan karakter dianggap sebagai aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena juga menentukan kemajuan suatu bangsa (Gunawan, 2014 : 28). Hadirnya Sekolah Alam Tunas Mulia membuat anak-anak pemulung mendapat perhatian dan pendidikan yang layak, sama seperti anak-anak lainnya yang dapat memperoleh manfaat dari pendidikan di sekolah formal. Memberikan bimbingan dan nasehat edukasi kepada anak-anak pemungut sampah tidaklah sesederhana kelihatannya. Oleh karena itu, sekolah alam Tunas Mulia dapat dikatakan mempunyai kemampuan dalam membangkitkan kesadaran dan meningkatkan perhatian anak terhadap dunia pendidikan.

Sekolah Alam Tunas Mulia memiliki model terapan dalam komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan atau nilai-nilai pendidikan yang ada. Pola-pola yang diamati dalam proses pembelajaran diterapkan secara langsung dan melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada buku sebagai bahan referensi saja, namun pembelajaran juga dapat diserap dari alam. Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh para guru Sekolah Alam tetapi juga oleh banyak pihak luar, seperti mahasiswa dari berbagai universitas, yang datang untuk memberikan layanan dan membantu mendidik anak-anak ini tentang dunia pendidikan dan bermain. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang tepat dan efektif untuk bertukar ilmu pengetahuan antara guru dan siswa.

Di era globalisasi ini, teknologi dan informasi berkembang dengan sangat cepat. Perkembangan ini menyebabkan perubahan dalam masyarakat, tidak terkecuali di Indonesia. Dengan adanya perkembangan teknologi maka dari itu memanfaatkan perkembangan teknologi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi visual untuk menyampaikan pesan yang efektif kepada individu dan organisasi di masyarakat. Penggunaan film sebagai media visual lebih menarik karena terdapat perpaduan antara gambar dan suara. Dari sekian banyak genre film yang ada, salah satunya adalah film dokumenter yang merupakan rekaman peristiwa dalam bentuk audiovisual tanpa ada unsur teknis sesuai prinsip sinematografi. Media massa film adalah salah satu bentuk media massa yang sangat populer dan berpengaruh. Media massa film menggunakan gambar bergerak, atau gerakan visual, dan suara untuk menyampaikan pesan, narasi, dan cerita kepada penonton. Media massa film memiliki kemampuan untuk menciptakan pengalaman visualdan emosional yang kuat, yang dapat berdampak besar pada budaya dan masyarakat. Film telah menjadi komponen penting dari budaya populer dan merupakan salah satu jenis hiburan yang paling populer di seluruh dunia. Secara bahasa, film juga biasa disebut dengan sinematografi, yang asal katanya adalah “cinema” yang berarti gerakan dan “phytos” yang berarti cahaya.

Secara khusus, sinema mencakup seluruh proses pembuatan, distribusi, dan penayangan film, termasuk pembuatan skenario, pengambilan gambar, penyuntingan, dan pengolahan audiovisual. Film dokumenter adalah salah satu dari sekian banyak genre film yang ada. Istilah ini ditemukan oleh Lumière bersaudara yang karyanya menceritakan kisah perjalanan (travelogues) mereka yang ditulis sekitar tahun 1890-an. Kelanjutan dari istilah dokumenter digunakan kembali oleh kritikus dan pembuat film Inggris John Grierson ketika mengomentari film Moana (1926) karya Robert Flaherty. Grierson menggambarkan definisi atau standar dokumenter sebagai "pelaporan status kreatif" (perlakuan kreatif terhadap peristiwa terkini). Meskipun terdapat banyak kontradiksi mengenai standar yang ditetapkan oleh Grierson, istilah tersebut masih digunakan di seluruh dunia hingga saat ini. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa film dokumenter memiliki makna dan tujuan: memberikan gambaran mengenai permasalahan yang ada tanpa mengurangi nilai sebenarnya.

Film dokumenter adalah film yang dibuat berdasarkan realita atau peristiwa yang benar benar terjadi sehingga termasuk dalam jenis film nonfiksi. Film dokumenter biasanya mengisahkan peristiwa yang benar-benar terjadi, Film dokumenter berbeda dari film fiksi karena mereka tidak menceritakan cerita fiksi tetapi lebih fokus pada fakta dan kejadian nyata. Tujuan utama film dokumenter adalah untuk menggambarkan, mengungkapkan, atau memberikan informasi kepada penonton tentang topik atau subjek tertentu. Film dokumenter juga berarti menggambarkan fakta-fakta yang ada dalam kehidupan. Dalam film dokumenter, unsur hiburan tidak terlalu ditekankan. Poin utamanya, tentu saja, adalah pesan khusus tema dari film dokumenter tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka direncanakan pembuatan film dokumenter yang berjudul “TUNAS HARAPAN DI BANTAR GEBANG” film ini di angkat mengenai Orientasi Masa Depan Anak Anak Di Tengah Krisinya Pendidikan di Bantar Gebang Melalui Sekolah Alam Tunas Mulia Bantar Gebang. Film dokumenter ini dirancang sebagai memadukan dan menyampaikan informasi yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat umum dan anak anak. Film Dokumenter ini juga merupakan film yang mengangkat tema tentang Orientasi Masa Depan Anak Anak di Tengah Krisinya Pendidikan Di Bantar Gebang. Namun, film ini membahas sisi kehidupan para pemulung dan anak anak serta peran penting Pendidikan terhadap anak anak di Bantar Gebang

**Kerangka Teori**

1. Dokumenter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, itu adalah film documenter. Dokumentasi berupa film tentang peristiwa sejarah atau semacamnya aspek seni dan budaya yang memiliki arti khusus sehingga dapat menjadi alat penerangan dan alat bantu pendidikan. Jadilah film dokumenter atau film non-fiksi menangkap gambar seremonial organisasi (kegiatan formal) atau budaya tradisional/adat (gaya hidup) termasuk untuk kepentingan pribadi atau bisnis untuk menerbitkan. Film dokumentasi seringkali dibuat dari suatu kegiatan yang penting instansi pemerintah/swasta, serta rekaman pernikahan atau upacara adat tradisional.. Dokumenter adalah program yang menyajikan kisah nyata, diadakan di lokasi nyata dan didukung oleh sebuah cerita. Dokumenter itu sendiri juga adalah urutan peristiwa yang terjadi dilalu, sehingga dalam produksi kadang tidak ada sinopsis, tetapi perlakukan itu hanya sebagai bingkai cerita yang berisi garis besar plot narasi dengan urutan rincian peristiwa atau peristiwa Prinsip dokumenter adalah membiarkan spontanitas objek difilmkan tidak diproyeksikan. Kemudian dia menjadi objek penelitian mesin pertama. Ide-ide itu berasal dari hal-hal itu kecil/sederhana bisa luput dari perhatian orang lain atau kita secara umum, gagasan keasyikan dan kebosanan dengan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi di sekitar kita.

Dalam film documenter berjudul “ Sekolah Alam” ini memiliki jenis film dokumenter dan bentuk film dokumenter yaitu:

1. **Jenis – Jenis Film**
2. Dokumenter Ekspositori

Dokumenter ekspositori adalah salah satu jenis film dokumenter yang bertujuan untuk menginformasikan atau menjelaskan suatu topik atau isu tertentu kepada audiens. Dengan pendekatan ekspositori, dokumenter ini berusaha memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang upaya Sekolah Alam Tunas Mulia dalam membentuk masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak di Bantar Gebang, serta menginspirasi penonton untuk turut berpartisipasi dalam mendukung pendidikan bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi mereka.

1. **Bentuk – Bentuk Film**
2. Expository

Bentuk dokumenter ini memberikan pesan langsung kepada penontonnya. secara langsung, melalui penyaji atau narasi berupa teks atau suara. kedua media berbicara kepada audiens sebagai orang ketiga (ada kesadaran bahwa mereka melihat penonton). Expository Pameran ini menggunakan format wawancara yang memungkinkan orang bertanya kepada orang lain (bukan pembuat film) untuk memberikan tanggapan, baik secara langsung maupun tidak melalui voice over (VO), namun juga dengan bahan arsip seperti foto, cuplikan film, foto, dan lain-lain. Argumen yang dibangun pada berbagai tingkat sering kali bersifat didaktik, cenderung menyajikan informasi secara langsung kepada audiens, sering kali mempertanyakan pro dan kontra dari suatu fenomena atas dasar yang paling etis, menentukan dan mengarahkan audiens pada kesimpulan langsung.

1. Dokumenter Perbandingan dan Kontradiksi

Film dokumenter tentang perbandingan dan kontradiksi adalah film yang berfokus pada perbandingan dan kontradiksi antara dua atau lebih fenomena, ide, atau subjek. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada penonton perbedaan, persamaan, atau konflik di antara mereka dengan cara yang informatif atau menimbulkan pemikiran.

Dalam pembahasan film dokumenter ini, penulis membandingkan bagaimana Orientasi Masa Depan Anak Anak Di Tengah Krisinya Pendidikan di Bantar Gebang Melalui Sekolah Alam Tunas Mulia Bantar Gebang dan pola pikir masyarakat Bantar Gebang terhadap pendidikan. Hal kontradiksi ada dokumenter ini yaitu suatu subjek memiliki perbedaan sudut pandang itu sendiri dengan adanya orientasi masa depam anak – anak di Bantar gebang saat ini.

1. Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan menurut Nurmi (1989) adalah gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Visualisasi ini memungkinkan individu untuk mengidentifikasi tujuan mereka dan mengevaluasi. Orientasi masa depan juga sejauh mana tujuan tersebut dapat dicapai. sejauh mana seseorang atau kelompok memikirkan masa depannya dengan mempertimbangkan konsekuensi di masa depan dan merencanakan masa depan sebelum bertindak

1. Bantar Gebang

Bantar Gebang adalah daerah di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, Indonesia. Wilayah tersebut dikenal sebagai tempat pembuangan akhir sampah terbesar di Indonesia. TPA Bantar Gebang mengumpulkan dan membuang sampah dari berbagai daerah di sekitar Jakarta dan sekitarnya. Sampah kemudian diolah dan ditangani di tempat itu. Selain menjadi tempat pembuangan sampah, ada juga kehidupan manusia yang tinggal dan beraktivitas di bantar gebang, dengan seiringnya perkembang yang semakin modern, tidak membuat pengaruh bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di bantar gebang. Karena kemampuan beradaptasi dari masyarakat membuat mereka bertahan hidup di bantar gebang

**KONSEP PERENCANAAN**

Film Dokumenter “Tunas Harapan di Bantar Gebang” memiliki tujuan komunikasi yang diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi kepada khalayak mengenai bagaimana Orientasi Masa Depan Anak Anak Di Tengah Krisinya Pendidikan di Bantar Gebang Melalui Sekolah Alam Tunas Mulia Bantar Gebang. Dan dalam film dokumenter ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui Orientasi Masa Depan Anak Anak Di Tengah Krisinya Pendidikan di Bantar Gebang Melalui Sekolah Alam Tunas Mulia Bantar Gebang. Dari film dokumenter bagaimana peran peran dan pola pikir masyarakat Bantar Gebang dalam pnedidikan dan masa depan anak – anak di Bantar gebang sebagai tempat pembuangan akhir sampah dan apa saja yang menghambat dalam Pendidikan serta pola pikir masyarakat Bantar gebang di perkembangan zaman saat ini. Selain tujuan terdapat strategi komunikasi dalam film dokumenter ini Dalam film dokumenter ini strategi komunikasi yang digunakan dalam pengemasan konsep yang memiliki daya tarik tersendiri agar pesan yang disampaikan mengenai Orientasi Masa Depan Anak Anak Di Tengah Krisinya Pendidikan di Bantar Gebang Melalui Sekolah Alam Tunas Mulia Bantar Gebang, yang dapat disampaikan kepada audience melalui media sosial seperti YouTube.

Film dokumenter mengenai Bantar gebang ini mempunyai konsep dan ide penyajian film yang berceritakan tentang Orientasi Masa Depan Anak Anak Di Tengah Krisinya Pendidikan di Bantar Gebang Melalui Sekolah Alam Tunas Mulia Bantar Gebang. Konsep ini dibuat ke dalam audio visual yang menyampaikan statement dari narasumber. Dalam film ini penulis memiliki alasan memilih karya dokumenter mengenai Orientasi Masa Depan Anak Anak Di Tengah Krisinya Pendidikan di Bantar Gebang Melalui Sekolah Alam Tunas Mulia Bantar Gebang, yaitu agar karya ini dapat menyampaikan informasi mengenai faktor-faktor yang terjadi di Bantar gebang dan bagaimana khalayak mengenal Bantar gebang mulai dari segi tempat pembuangan sampah, hingga bagaimana Pendidikan yang ada di Bantar Gebang.

Film dokumenter ini menggunakan media promosi melalui media sosial. Penulis juga memilih media promosi melalui YouTube, karena media sosial tersebut dapat menyampaikan isi pesan dari film dokumenter " Tunas Harapan di Bantar Gebang " dan juga menggunakan media sosial Instagram untuk media promosi trailer dari film dokumenter " Tunas Harapan di Bantar Gebang ". Media promosi melalui media sosial ini dapat ditonton oleh masyarakat luas dan dengan menggunakan sosial media YouTube tersebut dapat menyampaikan isi pesan tanpa harus gunakan perantara.

**Hasil Kajian**

1. Analisis program yang diproduksi termasuk sinopsisnya
2. Orientasi Masa Depan

 Orientasi masa depan dalam film documenter yang berjudul “ Tunas Harapan di Bantar Gebang “ memliki tujuan untuk meningkat standart pendidikan yang baik untuk masa depan anak anak sekolah alam tunas mulia, yang juga memiliki tantangan unik dalam mengembangkan orientasi masa depan anak-anak di sana yaitu pendidikan. upaya yang dapat di lakukan untuk anak anak sekolah alam tunas mulia ini ialah memberikan akses pendidikan yang layak kepada anak-anak di Bantar Gebang bisa membuka peluang untuk meningkatkan orientasi masa depan mereka. Melalui pendidikan, mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk meraih peluang masa depan yang lebih baik.

1. Pendidikan

Sekolah Alam Tunas Mulia merupakan salah satu jenis pendidikan alternatif yang menekankan pembelajaran melalui interaksi terbuka dan langsung dengan lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar aktif melalui pengalaman langsung, observasi, dan eksplorasi alam. Sekolah alam Tunas Mulia biasanya mengintegrasikan kurikulum akademik dengan pembelajaran langsung di alam,Kegiatan luar ruangan, pertanian, seni, dan kegiatan sosial. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kecakapan hidup, kreativitas, kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial.

1. Sekolah Alam Tunas Mulia

Sekolah Alam Tunas Mulia Bantar Gebang adalah sebuah lembaga pendidikan di Bantar Gebang yang menerapkan pendekatan pembelajaran di alam terbuka. Mereka fokus pada pengalaman langsung siswa dengan lingkungan sekitar, mengintegrasikan pembelajaran akademis dengan kegiatan luar ruangan dan praktik langsung. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan serta masyarakat. Dengan adanya sekolah alam tunas mulia dapat meningkatkan Pendidikan dan karakter siswa melalui pembelajaran di sekolah alam tunas mulia, yang mayoritas siswanya merupakan anak anak yang tinggal di bantar gebang dengan banyaknya tumpukan sampah yang ada di bantar gebang.

1. Bantar Gebang

Bantar Gebang adalah daerah di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, Indonesia. Wilayah tersebut dikenal sebagai tempat pembuangan akhir sampah terbesar di Indonesia. TPA Bantar Gebang mengumpulkan dan membuang sampah dari berbagai daerah di sekitar Jakarta dan sekitarnya. Sampah kemudian diolah dan ditangani di tempat itu. Selain menjadi tempat pembuangan sampah, ada juga kehidupan manusia yang tinggal dan beraktivitas di bantar gebang, dengan seiringnya perkembang yang semakin modern, tidak membuat pengaruh bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di bantar gebang. Karena kemampuan beradaptasi dari masyarakat membuat mereka bertahan hidup di bantar gebang. Dan didalam bantar gebang juga terdapat sekolah yang didirikan untuk meningkatkan standart Pendidikan layaknya Pendidikan formal.

Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa selain menjadi Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST), Bantar Gebang memiliki lima zona utama yang digunakan untuk pengelolaan sampah. Masing-masing zona ini memiliki fungsi dan peran tertentu dalam proses penampungan dan pengolahan sampah dari DKI Jakarta dan sekitarnya. Salah satu zona tersebut adalah Zona 4, yang terus menerima sampah dan dilengkapi dengan infrastruktur pengelolaan yang lebih baik, termasuk teknologi untuk mengurangi dampak lingkungan. Infrastruktur di Zona 4 mencakup penimbunan sampah, sistem pengelolaan air lindi (leachate), fasilitas pemilahan sampah, area hijau dan buffer zone, serta tempat penampungan dan daur ulang gas metana.

Selain sebagai zona penerimaan sampah, Zona 4 juga menjadi lokasi Sekolah Alam Tunas Mulia. Sekolah ini memberikan tantangan dan peluang unik dalam menjalankan misinya di tengah lingkungan yang penuh dengan permasalahan sosial dan lingkungan. Sekolah Alam Tunas Mulia berinisiatif memberikan akses pendidikan bagi anak-anak di sekitar TPA Bantar Gebang, Bekasi. Didirikan untuk memberikan pendidikan alternatif yang berkualitas bagi anak-anak yang kurang terlayani oleh sistem pendidikan formal, Sekolah Alam Tunas Mulia berkomitmen untuk memberikan pendidikan bermakna dan memberdayakan anak-anak di Bantar Gebang, membantu mereka mengatasi keterbatasan dan meraih masa depan yang lebih cerah

1. Peran Pemerintah

Peran pemerintah terhadap pendidikan di Sekolah Alam Tunas Mulia, seperti sekolah-sekolah lainnya, termasuk Regulasi dan Standar Pendidikan, Pemerintah bertanggung jawab untuk menetapkan regulasi dan standar pendidikan yang harus dipatuhi oleh semua sekolah, termasuk Sekolah Alam Tunas Mulia. Ini termasuk persyaratan terkait kurikulum, tenaga pengajar yang berkualifikasi, fasilitas sekolah, dan proses evaluasi.

Pada intinya pemerintah berperan dalam menentukan nasib atau kondisi sekolah alam bantar gebang dengan memantau dan mengevaluasi kinerja Sekolah Alam Tunas Mulia untuk memastikan bahwa mereka terus memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan. Ini dapat dilakukan melalui inspeksi rutin, evaluasi hasil belajar siswa, dan evaluasi keseluruhan kinerja sekolah. Dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan pendidikan alternatif seperti Sekolah Alam Tunas MuliaDengan melaksanakan peran-peran ini, pemerintah dapat membantu memastikan bahwa Sekolah Alam Tunas Mulia dan lembaga pendidikan lainnya dapat memberikan pendidikan berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat

1. Analisis Proses Produksi

Pembuatan film dokumenter yang berjudul " Tunas Harapan di Bantar Gebang " berlangsung kurang lebih 2 bulan mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi, proses produksi sendiri membutuhkan waktu kurang lebih 3 minggu. Untuk pra produksi dan pasca produksi juga membutuhkan waktu kurang lebih 1 bulan untuk melakukan riset dan pendekatan terhadap subjek hingga pada proses editing.

 Film dokumenter ini mengangkat tema mengenai penting orientasi masa depan anak-anak di tengah krisisnya pendidikan yang ada di Bantar Gebang melalui Sekolah Alam Tunas Mulia yang fokus utamanya merujuk pada pentingnya pendidikan untuk anakanak yang ada di bantar gebang. Selama proses pra produksi produksi hingga pasca produksi.

C. Analisis Hasil Produksi

1. Analisis Non Teknis (Filosofi)

Film dokumenter yang berjudul “Tunas Harapan di Bantar Gebang” mengangkat sebuah permasalahan tentang krisis pendidikan yang ada di Bantar Gebang melalui Sekolah Alam Tunas Mulia ini berfokus pada keberadaan anak-anak yang ada di Bantar Gebang khususnya. Setelah melakukan rangkaian tahap produksi film dokumenter ini mulai dari riset dan survei, pendekatan terhadap subjek, wawancara dan pengambilan gambar dari beberapa narasumber yang terkait, penulisan mengetahui dan menemukan banyak fakta mengenai permasalahan pendidikan yang ada di bantargebang.

Siapa sangka ternyata Bantar Gebang menjadi tempat krisis pendidikan yang ada di DKI Jakarta ataupun Kota Bekasi. Karena hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya standar pendidikan di Bantar Gebang, akibatnya anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi, terpaksa harus membantu orang tuanya mencari uang daripada bersekola, karena keadaan masyarakat yang ada di Bantar Gebang. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan karena akan mempengaruhi kualitas anak-anak di masa depan, sehingga faktor utamanya adalah mindset yang terbentuk di benak setiap orang tua bahwa siapa yang lahir di kawasan TPA Bantar Gebang mempunyai masa depan juga menjadi pemulung, seperti orang tuanya. Selain itu kesenjangan antara kubu para pemulung tersebut di kawasan TPA dan pembangunan sekolah juga berdampak terhadap hal ini, membuat anak-anak yang ada di Bantar Gebang tidak menyentuh kursi Pendidikan dan itulah kenyataan yang penulis kemas dan visualisasikan melalui film dokumenter yang berjudul “Sekolah Alam”

1. Analisis Teknis (Proses Produksi)
2. Pengambilan Gambar
3. Extreme Wide Shot

Extreme Wide Shot (EWS), juga dikenal sebagai Extreme Long Shot (ELS), adalah teknik sinematografi yang digunakan untuk menangkap area yang sangat luas, seringkali untuk lebih menekankan lingkungan atau latar daripada karakter di dalamnya. Dalam film dokumenter ini Extreme Wide Shot seperti gambar atas menunjukan suasana lingkungan yang penuh dengan tumpukan sampah yang ada di bantar gebang. Yang mana shot ini menjadi pembukaan awal dalam film dokumenter yang berjudul “Tunas Harapan di Bantar Gebang”

1. Color Grading

Colour Grading adalah proses mengubah dan menyempurnakan warna dalam video atau film untuk mencapai estetika visual tertentu, menyesuaikan suasana hati, atau menciptakan konsistensi warna antar adegan. Proses ini melibatkan penyesuaian berbagai parameter seperti pencahayaan, kontras, saturasi, dan keseimbangan warna. Elemen-elemen tersebut membantu menata warna pada film agar warna terlihat lebih menarik dan tentunya terlihat lebih indah. Dalam film dokumenter ini, penulis menggunakan nada yang agak kalem/gelap, misalnya coklat. Hal ini dimaksudkan untuk menyampaikan dan mengemas film kedalam suasana ataupun mood film yang kalem atau terlihat lebih gelap, seperti yang terlihat pada di atas.

1. Audio

Pada audio penulis menambahkan backsound Soft Instrument sebagai pendukung suasana film dokumenter yang ingin di bawa penulis untuk menunjukan nuansa yang sesuai dengan situasi Gambar. Selain itu, volume suara latar dalam adegan cerita dan wawancara telah diatur lebih rendah secara signifikan agar tidak mengganggu audio cerita dan wawancara. Selain itu, dalam audio, penulis menggunakan keyframe untuk suara latar dan audio internal/eksternal ketika kemungkinan besar muncul, atau mengganti dengan audio lain agar terdengar lebih pelan.

1. Transisi

Transisi film adalah teknik yang digunakan dalam proses pasca produksi penyuntingan film dan video untuk menggabungkan adegan dan pengambilan gambar. Biasanya hal ini dilakukan dengan pemotongan biasa pada bidikan berikutnya. Di sebagian besar film, transisi lain juga digunakan secara selektif, biasanya untuk menyampaikan nada atau suasana hati, untuk menunjukkan berlalunya waktu, atau untuk menunjukkan bagian cerita yang berbeda. Transisi yang digunakan penulis dalam film documenter ini yaitu White Dissolve + 50% Speed (Optical Flow Time Interpolation) yang mana transisi ini Digunakan untuk memperpanjang durasi adegan. Kemudian terjadi pemudaran menjadi putih, berpindah dari satu adegan ke adegan berikutnya, rekaman secara bertahap menjadi putih, dan berpindah ke adegan berikutnya. +50% Speed (Optical Flow Time Interpolation) yang dimaksud dalam transisi ini menggunakan interpolasi optical flow pada 50% Speed video.

**Kesimpulan**

Dalam proses pembuatan film dokumenter ini sendiri tidak selalu mulus dengan terdapat berbagai kendala, namun di tengah segala kendala yang penulis dan tim hadapi, kami bertekad untuk terus berusaha dan berjuang serta memperbaiki di kemudian hari. Hal di karenakan objek utama yaitu anak anak yang mana harus memilikih kosakata yang benar dan mudah di pahami oleh anak anak dalam berkomunikasi karena mayoritas anak anak dibantar gebang kurang memahami kata kata dalam berkomunikasi serta lambat dalam berbicara, tidak hanya anak anak dalam berkomunikasi dengan guru dan orang tua juga harus memilih kalimat atau kata yang mudah di pahami dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, film dokumenter “Tunas Harapan di Bantar Gebang” menjadi wadah untuk menghimbau dan mengedukasi seluruh khalayak mengenai isu krsisnya pendidikan. Karena pendidikan merupakan persoalan serius yang memerlukan upaya dan kerja sama yang besar dari berbagai pihak.

**Daftar Pustaka**

1. Rujukan Buku

Fakhruddin, Andy.(2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita,*

*Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Penyuntingan.* Jakarta: Grup Media Kenkana Prenada.

Suhara, Rizki Budhi.(2011). Produksi Film Dokumenter. Jakarta: K-Media

Kusumawati, Nina. (2017). Produksi Program Televisi dan Film: Tata Cahaya, Tata Artistik, Tata Suara dan Tata Kamera. Graha Cendekia.

1. Rujukan Jurnal

Suripto, W.A.. (2019). *Pengaruh Pelatihan Konsep Diri terhadap Orientasi Masa*

*Depan mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW. Tesis*. Salatiga: Fakultas PsikologiUniversitas Kristen Satya Wacana.

Mulyadi, (2016: 472). *Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Peluang Keluarga*

*Keluar dari Kelompok Keluarga Miskin*. Jakarta: Univeristas Bhayangkara

Gunawan, (2014 : 28*) Aspek Penting Pembentukan Karakter Pendidikan.*

Jakarta: Balai Pustaka. (2014).

Semedi, Bambang (2014). *Sinematografi – Pengantar Videografi*. Bogor: Garia Indonesia.

Ayawaira, Gerson. R. (2016). *Sebuah film dokumenter dari ide hingga produksi*.

Jakarta: Departemen Film dan Televisi, IKJ Press.

Junaedi, Fajar. (2011). *Produksi film dokumenter*. Yogyakarta: Medienkrais

Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, (2010), *Expository Film Dokumenter* *Produksi*. hal. 7.

Winurini, S. (2021). Pengembangan Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan

pada Remaja Indonesia. Jakarta: Badan Keahlian DPR RI.

1. Rujukan Internet

Studio Binder*.*

<https://www.studiobinder.com/blog/what-is-an-outline-in-writing/>. Diakses pada 3 Juni 2024

Studio Antelope*.*

<https://studioantelope.com/9-tahapan-offline-editing-yang-harus-kalian-lalui/amp/>. Diakses pada 3 Juni 2024

1. Rujukan NETFLIX

Hasto Broto. *“Jembatan Pensil”.* Netflix. Diakses Pada 17 Januari (2024)

Riri Riza. *“Sokola Rimba”*. Netflix. Diakses pada 18 Januari (2024)

Candida Brady *“Trashed”.* Netflix. Diakses pada 19 Januari (2024)